



Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Pamulang
ISSN: 3047-5317
Volume 4 No.2 Desember 2025

Implementasi Deep Learning Pada Pengembangan Potensi Santri di Pondok Pesantren Al-Muchtar Bekasi

Amaliyah¹, Mukhlisin², Budi³, Muhamad Fazri Ramadhan⁴, Nurul Istiqomah⁵ Ummu Kultsum⁶

¹ Universitas Pamulang, Indonesia, email: dosen01610@unpam.ac.id

² Universitas Pamulang, Indonesia, email: dosen01226@unpam.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Deep Learning, Potential of Islamic Boarding School Students, Islamic Boarding Schools

Kata Kunci:

Deep Learning, Potensi Santri, Pesantren

Abstract

The deep learning approach in developing the potential of students in community service activities at the Al-Muchtar Islamic Boarding School aims to implement deep learning-based solutions to support the development of students' potential, especially in the aspects of ability mapping, learning personalization, and evaluation optimization. Deep learning refers to a deep and meaningful learning process, which involves a comprehensive understanding of concepts and the ability to apply that knowledge in various contexts. The Deep Learning approach at the Islamic Boarding School has implications for Character Development: Forming the character of students with noble morals and having a deep understanding of Islamic norms. Improving Critical Thinking Skills: Improving students' ability to think critically and analyze information. Implementing Islamic Values: Encouraging students to apply Islamic values in everyday life. PKM emphasizes the importance of collaboration between universities, the community, and Islamic educational institutions in creating sustainable innovations to empower students and improve the quality of education at the Al Muchtar Islamic Boarding School, Bekasi.

Abstrak

Pendekatan deep learning dalam pengembangan potensi santri pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Al-Muchtar, bertujuan mengimplementasikan solusi berbasis deep learning untuk mendukung pengembangan potensi santri, khususnya dalam aspek pemetaan kemampuan, personalisasi pembelajaran, dan optimalisasi evaluasi. Deep learning mengacu pada proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna, yang melibatkan pemahaman konsep secara komprehensif dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Pendekatan Deep Learning di Pondok Pesantren memberi implikasi pada pengembangan Karakter: Membentuk karakter santri yang berakhlaq mulia dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang norma Islam. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: Meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis dan menganalisis informasi. Penerapan Nilai-Nilai Islam: Mendorong santri untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PKM menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan inovasi berkelanjutan guna memberdayakan santri dan meningkatkan mutu pendidikan di pesantren Al Muchtar, Bekasi.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan berakar kuat pada tradisi



Keilmuan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kompetensi santri secara komprehensif. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembinaan spiritual, tetapi juga ruang bagi santri untuk mengembangkan potensi intelektual, kreativitas, serta kemampuan analitis yang mendukung pembelajaran lintas disiplin. (Al-Rasyidin & Samsul Nizar. (2015).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan tersebut adalah deep learning, yaitu metode pembelajaran berlapis yang menekankan pemahaman mendalam, pengulangan terstruktur, penguatan pola berpikir hierarkis, dan kemampuan mengolah informasi secara bertahap. (Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). Pendekatan ini sejalan dengan budaya belajar di pesantren yang menekankan ketelitian dalam memahami teks, ketajaman dalam menganalisis makna, serta keteguhan dalam menuntaskan tahapan-tahapan pembelajaran.

Pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi dan kemampuan santri secara holistik, baik secara akademis, spiritual, maupun sosial. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ilmu serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang berkarakter dan berkompeten. (Bowen, R. S. (2017).

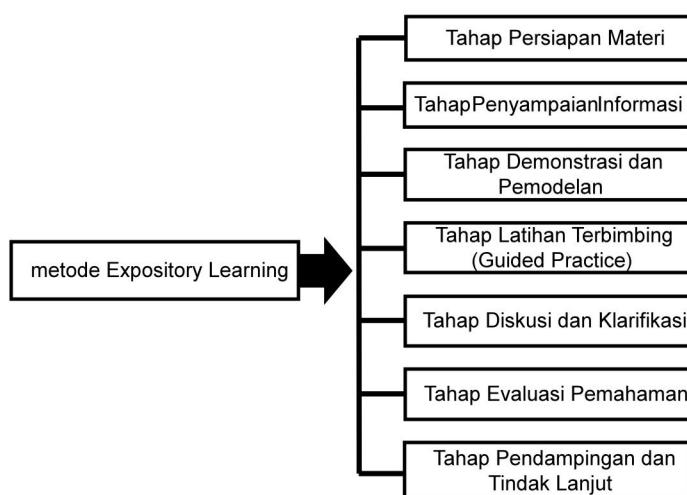
Pembelajaran mendalam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Pertama, pembelajaran mendalam seringkali berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan konteks masyarakat. Kedua, pembelajaran mendalam fokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Ketiga, pembelajaran mendalam bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Keempat, pembelajaran mendalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. (Suyono & Hariyanto. (2017).

Pembelajaran mendalam memiliki beberapa manfaat yang signifikan dalam pengembangan potensi santri. Pertama, pembelajaran mendalam membantu mengembangkan potensi santri secara holistik. Kedua, pembelajaran mendalam membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Ketiga, pembelajaran mendalam membantu mengembangkan karakter santri yang berakhlaq mulia. (Nawawi, I. (2019).

METODE PELAKSANAAN



Sasaran program pengabdian masyarakat ditujukan pada santri-santri di Pondok Pesantren Al-Muchtar Bekasi, Jl. KH. Muhtar Tabrani No. 32, RT 4/RW4 Kaliabang Nangka Kec. Bekasi Utara, Jawab Barat 17122 Indonesia 16340. *Sejumlah 76 orang, terdiri dari:* Dosen : 4 Orang, mahasiswa : 22 Orang, santri : 50 orang. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat yaitu expository learning, dengan bagan sebagai berikut:



Pada tahap awal, tim pengabdian menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta sesuai kebutuhan mitra. Materi disusun secara sistematis mulai dari konsep dasar, langkah-langkah teknis, hingga aplikasi praktis. Penyusunan materi dilakukan berdasarkan asesmen kebutuhan (need assessment) yang telah dilakukan di lapangan, sehingga isi materi benar-benar relevan dan menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti peningkatan keterampilan, optimalisasi pembelajaran, atau penggunaan teknologi tertentu. Materi disusun dengan memperhatikan tingkat literasi peserta dan disajikan dalam bentuk slide, modul, atau lembar kerja yang mudah dipahami.

Tahap inti dari Expository Learning adalah penyampaian materi secara langsung oleh fasilitator. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai pengajar yang menjelaskan konsep penting, memberikan paparan, serta menyampaikan contoh-contoh aplikasi nyata sesuai konteks masyarakat. Penyampaian dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan penjelasan terarah, sehingga peserta dapat memperoleh gambaran utuh sebelum melakukan praktik.

Untuk memperjelas pemahaman, fasilitator melakukan demonstrasi atau



pemodelan langsung terkait materi yang telah dijelaskan. Demonstrasi ini membuat peserta dapat melihat secara konkret bagaimana suatu konsep diterapkan. Setelah mendapatkan penjelasan dan contoh, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba menerapkan materi dengan bimbingan fasilitator. Pada tahap ini, mereka akan mengerjakan tugas atau melakukan praktik sesuai instruksi yang diberikan, sementara tim pengabdian memberikan umpan balik langsung untuk memastikan pemahaman yang benar.

Metode Expository Learning dilengkapi dengan sesi tanya jawab atau diskusi untuk memastikan bahwa seluruh peserta memahami materi secara menyeluruh. Peserta dapat mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi hal-hal yang masih belum dipahami, atau menyampaikan pengalaman mereka terkait materi yang dipelajari. Diskusi ini memungkinkan adanya umpan balik dua arah antara fasilitator dan masyarakat, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok.

Evaluasi pemahaman dilakukan melalui tes singkat, tugas praktik, atau pengamatan langsung selama proses latihan. Tujuannya adalah menilai sejauh mana peserta mampu menguasai materi dan menerapkannya secara mandiri. Evaluasi dapat bersifat formatif untuk memperbaiki proses pelaksanaan atau sumatif sebagai penilaian akhir keberhasilan program pengabdian. Sebagai bagian akhir dari metode pengabdian, tim melakukan pendampingan lanjutan (follow-up) untuk memastikan bahwa peserta benar-benar menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran di pesantren, penguatan pola pikir menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan santri dalam mengembangkan potensi dirinya. Terdapat dua pola pikir yang sering muncul dalam diri peserta didik, yaitu pola pikir tetap (fixed mindset) dan pola pikir tumbuh (growth mindset). Keduanya perlu dipahami dan dikelola dengan baik agar proses pendampingan pendidikan di pesantren dapat berjalan optimal. (Hamid, A. (2020)

Pola pikir tetap biasanya tampak ketika santri meyakini bahwa kecerdasan, kemampuan membaca Al-Qur'an, ketangkasan menghafal, atau kecakapan memahami kitab kuning adalah sesuatu yang bersifat bawaan dan tidak bisa diubah. Santri dengan pola pikir ini cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, merasa takut salah di depan ustaz atau teman, serta enggan mencoba metode belajar baru. Pada kondisi ini, pendidik berperan penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda tersebut



melalui pengamatan langsung, penugasan harian, maupun interaksi personal. (Nawawi, I. (2019)

Di sisi lain, pola pikir tumbuh adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan strategi belajar yang tepat. Untuk menumbuhkan pola pikir ini, guru dan pembina pesantren perlu menghadirkan lingkungan belajar yang mendorong santri untuk terus mencoba, berani membuat kesalahan, serta melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar. Salah satu pendekatan yang efektif adalah memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, menekankan proses daripada hasil. Misalnya, alih-alih memuji santri yang mampu menghafal cepat, ustaz dapat menekankan apresiasi terhadap kedisiplinan, konsistensi murojaah, atau strategi yang digunakan santri tersebut. (Huda, M. (2014).

Selain itu, penerapan metode pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat pola pikir tumbuh. Ketika santri saling membantu dan berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka belajar bahwa kemampuan dapat berkembang melalui pertukaran pengalaman, bukan semata-mata kemampuan individual. Lingkungan pesantren yang kaya dengan kultur kebersamaan dan keteladanan sangat mendukung pembentukan pola pikir ini. (Muhammin, A. (2011).

Penguatan pola pikir tumbuh juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam, seperti kesabaran (sabr), ketekunan (ijtihad), dan keyakinan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan spiritual bahwa belajar adalah proses panjang yang memerlukan usaha berkelanjutan dan niat yang lurus.

Dalam konteks pendidikan pesantren, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengasuhan, pendampingan, dan pembentukan karakter santri. Salah satu tugas penting yang harus dijalankan adalah membangun pola pikir santri agar mampu menghadapi tantangan pembelajaran dengan sikap positif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan diri. (LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015).

Dua pola pikir yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah pola pikir tetap (fixed mindset) dan pola pikir bertumbuh (growth mindset). Pola pikir tetap membuat santri memandang kemampuan sebagai sesuatu yang statis, sulit berubah, dan ditentukan oleh bakat. Sebaliknya, pola pikir bertumbuh menekankan bahwa kemampuan dapat meningkat melalui usaha, strategi, dan pengalaman. (Van Merriënboer, J. J. G., & Kirschner, P. A. (2018).



Dalam membentuk pola pikir tersebut, guru menyandang tiga peran besar: activator, collaborator, dan builder learning. (Hasbi Habibi, S.Pd.I., M.Pd (2025),

1. Guru sebagai Activator: Menggerakkan Kesadaran dan Motivasi Belajar

Sebagai activator, guru berfungsi sebagai penggerak—membangkitkan motivasi, kesadaran diri, dan kesiapan mental santri dalam belajar. Di pesantren, proses ini sangat penting karena pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyangkut disiplin ritual, hafalan, pemahaman kitab, serta pembiasaan akhlak. Guru harus mampu mengaktifkan potensi internal santri dengan cara memahami kondisi psikologis, latar belakang, dan kecenderungan masing-masing individu.(Entwistle, N. (2009).

Dalam konteks pola pikir tetap, peran guru sebagai activator menjadi penting untuk mengidentifikasi hambatan mental yang mengganggu perkembangan santri. Misalnya, ketika santri meyakini bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mereka tidak dapat diperbaiki atau merasa bahwa daya hafalan mereka terbatas. Guru perlu memancing kesadaran bahwa kemampuan tersebut dapat berkembang. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita inspiratif dari ulama, contoh nyata senior yang awalnya lamban namun kemudian berhasil, atau dorongan positif yang menekankan bahwa proses lebih penting daripada kecepatan.

Guru sebagai activator juga menggerakkan santri untuk memiliki tujuan belajar yang jelas. Guru dapat membantu santri membuat target hafalan, target pemahaman kitab, atau target keterampilan tertentu. Dengan adanya tujuan, santri memiliki arah yang lebih jelas sehingga lebih mudah menumbuhkan pola pikir bertumbuh. Guru juga memberikan motivasi spiritual bahwa usaha dan



kesungguhan merupakan bagian dari ibadah, sehingga setiap tantangan dalam belajar menjadi bernilai.

Selain itu, guru sebagai activator membuka peluang bagi santri untuk mencoba pendekatan belajar baru. Santri yang memiliki pola pikir tetap sering takut mencoba sesuatu yang baru karena khawatir gagal. Guru harus menghilangkan ketakutan ini dengan menciptakan ruang aman—di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Peran ini sangat krusial dalam menciptakan kultur pesantren yang ramah proses dan mendorong perkembangan diri.

2. Guru sebagai Collaborator: Membangun Kemitraan dalam Proses Belajar

Sebagai collaborator, guru memainkan peran pendamping yang aktif bersama santri. Kolaborasi tidak hanya bermakna kerja sama, tetapi juga menciptakan hubungan belajar yang saling mendukung. Di pesantren, hubungan guru dan santri memang memiliki nilai adab, namun dalam pembelajaran modern, posisi guru sebagai rekan belajar tetap dapat diterapkan tanpa mengurangi penghormatan terhadap guru.

Dalam pola pikir tetap, kolaborasi guru-santri membantu mengurangi rasa minder atau takut salah. Guru menunjukkan bahwa belajar adalah proses bersama, bukan penilaian sepihak. Misalnya, guru dapat berdiskusi dengan santri tentang strategi apa yang paling efektif dalam menghafal, atau mendampingi santri berlatih membaca kitab dengan metode bertahap. Dengan demikian, santri melihat guru sebagai mitra yang membantunya tumbuh, bukan seseorang yang menilai kemampuan secara kaku. (Dhofier, Z. (2015).

Peran collaborator juga tampak ketika guru mendorong kolaborasi antar santri. Guru dapat membentuk kelompok belajar kecil, halaqah diskusi, atau kelompok praktik tajwid. Melalui kerja kelompok, santri belajar bahwa kemampuan berkembang melalui berbagi pengalaman. Santri yang lebih kuat di satu bidang dapat membantu yang lain, sehingga mereka menyadari bahwa kecerdasan bukan sifat tetap, melainkan sesuatu yang dapat dipertukarkan dan dikembangkan.

Kolaborasi juga terjadi ketika guru membuka ruang dialog dan refleksi bersama santri. Guru dapat menanyakan kesulitan yang dialami dan mencari solusi bersama. Dengan pendekatan ini, santri merasa dihargai dan lebih berani menghadapi tantangan. Guru yang menerapkan kolaborasi mampu membangun



jembatan emosional dan akademik yang memperkuat pola pikir bertumbuh.

3. Guru sebagai Builder Learning: Membangun Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Mendorong Pertumbuhan

Peran guru sebagai builder learning berfokus pada penciptaan sistem, lingkungan, dan budaya belajar yang mendukung pembentukan pola pikir bertumbuh. Di pesantren, lingkungan belajar merupakan kombinasi dari ruang kelas, masjid, asrama, perpustakaan, serta aktivitas harian seperti murojaah, sorogan, dan bandongan. Guru memiliki peran strategis dalam mendesain pengalaman belajar sehingga santri dapat berkembang secara optimal. (Biggs, J., & Tang, C. (2011).

Dalam membangun lingkungan belajar yang sehat, guru perlu menyediakan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Tantangan yang terlalu mudah membuat santri bosan, sedangkan tantangan yang terlalu sulit dapat memperkuat pola pikir tetap. Guru harus jeli dalam menentukan tingkat kesulitan materi, memberikan tahapan, dan memberi bimbingan yang cukup. Dengan demikian, santri merasakan perkembangan secara bertahap dan membangun keyakinan bahwa usaha mereka membawa hasil.

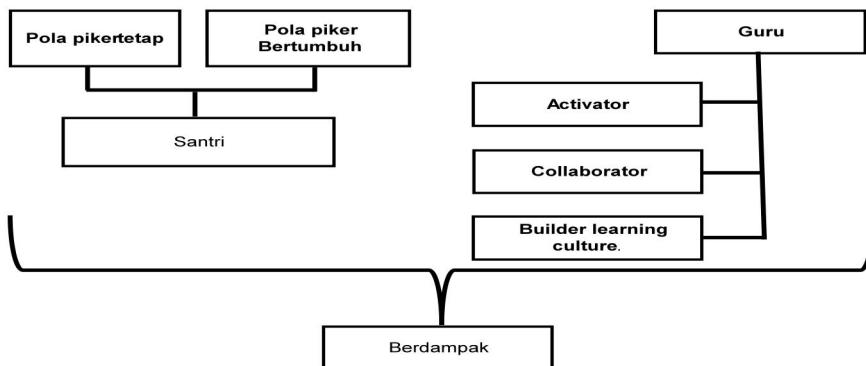
Sebagai builder learning, guru juga harus memberikan umpan balik yang tepat. Umpan balik yang berorientasi proses, seperti ketekunan, strategi, dan usaha, lebih efektif membentuk pola pikir bertumbuh dibandingkan memuji bakat atau hasil semata. Guru juga perlu menghindari label negatif seperti "lambat", "tidak berbakat", atau "kurang cerdas", karena label tersebut dapat menguatkan pola pikir tetap dan menghambat perkembangan santri.

Lingkungan belajar yang dibangun guru juga dapat memanfaatkan teknologi. Penggunaan aplikasi evaluasi membaca, media digital untuk pembelajaran kitab, atau platform hafalan dapat membantu santri melihat perkembangan secara objektif. Ketika santri melihat grafik perkembangan diri, mereka lebih percaya bahwa kemampuan dapat meningkat seiring waktu, memperkuat pola pikir bertumbuh.

Selain itu, peran builder learning juga mencakup penanaman nilai-nilai Islam sebagai dasar pengembangan diri. Guru menanamkan pentingnya keistiqamahan, kesabaran, dan keikhlasan dalam belajar. Nilai-nilai ini membentuk mental kuat yang mendorong santri menghadapi kesulitan dengan



hati yang lapang dan pikiran yang optimis inti dari pola pikir bertumbuh.



Gambar 1. Membangun Kolaborasi Pola Pikir Santri – Peran Guru

Pembelajaran mendalam menekankan hubungan antarkonsep. Peserta didik diajak untuk memahami bagaimana suatu pengetahuan saling terkait dan bagaimana konsep tersebut dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan nyata. Karakteristik lainnya adalah adanya refleksi yang berkelanjutan, di mana peserta didik menguji kembali pemahaman mereka, memperbaiki cara belajar, dan mengembangkan perspektif baru. (Mezirow, J. (2000).

Pembelajaran mendalam juga mengutamakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Materi disajikan dengan relevansi kehidupan, sehingga peserta didik dapat menghubungkan pelajaran dengan realitas sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran mendalam mampu membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mendorong berkembangnya kompetensi yang berkelanjutan. (Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000).

Karakteristik Pembelajaran Mendalam. (Bowen, R. S. (2017).

- 1 Berbasis Proyek: Pembelajaran mendalam sering kali berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan konteks masyarakat.
- 2 Fokus pada Proses: Pembelajaran mendalam fokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir.
- 3 Pengembangan Keterampilan: Pembelajaran mendalam bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.
- 4 Integrasi Nilai-Nilai Islam: Pembelajaran mendalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Implementasi prinsip deep learning pada pengembangan potensi santri di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara: pengembangan



kurikulum dan karakter. (Yusuf, M. (2013). Implementasi deep learning dalam pengembangan potensi santri didasarkan pada kesesuaian antara prinsip pembelajaran mendalam dan tradisi keilmuan pesantren. Santri terbiasa melalui proses belajar bertahap memahami teks, menafsirkan makna, mendiskusikan konteks, hingga menarik Kesimpulan yang sejalan dengan konsep deep learning sebagai metode pembentukan pemahaman berlapis. Dalam program ini, deep learning digunakan untuk mengarahkan santri agar mampu berpikir lebih sistematis, kritis, dan reflektif.

Kegiatan implementasi dimulai dengan latihan memahami materi secara mendalam melalui pengembangan kemampuan menghubungkan konsep, mengidentifikasi inti persoalan, serta menyusun gagasan berdasarkan analisis yang matang. Dengan implementasi prinsip deep learning, lembaga pendidikan Islam dapat membantu santri mengembangkan potensi mereka secara holistik dan menjadi individu yang berkarakter dan berkompeten.

KESIMPULAN

Implementasi deep learning dalam pengembangan potensi santri menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam sangat relevan dengan tradisi intelektual pesantren. Melalui proses belajar yang bertahap, analitis, dan reflektif, santri tidak hanya memahami materi secara lebih utuh, tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir kritis, sistematis, dan kreatif. Berbagai kegiatan seperti diskusi, bahtsul masail, dan kajian kelompok menjadi sarana efektif untuk memperkuat karakter ilmiah dan kemampuan bernalar santri.

Peran guru sebagai activator, collaborator, dan builder learning sangat menentukan dalam membentuk pola pikir santri di pesantren. Ketiga peran tersebut saling melengkapi: guru menggerakkan kesadaran belajar, mendampingi melalui kolaborasi, dan membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan. Dengan penerapan yang konsisten, santri tidak hanya berkembang dalam kemampuan akademik dan keagamaan, tetapi juga memiliki mental tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan pola pikir bertumbuh.

Hasil program PKM menunjukkan bahwa deep learning berperan penting dalam membentuk santri yang lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan, lebih teliti dalam menelaah persoalan, serta lebih matang dalam merumuskan solusi. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya potensi santri sebagai calon pemimpin intelektual dan sosial. Program



pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat menjadi model pengembangan kompetensi santri yang berkelanjutan dan dapat diadaptasi oleh pesantren lain untuk memperkuat peran mereka dalam mencetak generasi yang berwawasan luas, berkarakter kuat, dan mampu berpikir mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pondok pesantren al Muchtar, Bekasi, yang telah bekerja sama dengan prodi manajemen pendidikan Islam (MPI), UNPAM dalam mewujudkan pengabdian kepada masyarakat (PKM), yang bertema Implementasi Deep Learning pada Pengembangan Potensi Santri di Pondok Pesantren. Terima kasih pada mahasiswa, santri, dosen dan pengurus pondok pesantren al Muchtar, yang telah menyukseskan kegiatan PKM tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis. Kencana.
- Arends, R. I. (2012). Learning to Teach. McGraw-Hill.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for Quality Learning at University. McGraw-Hill Education.
- Bowen, R. S. (2017). Understanding by Design: Deep Learning in Higher Education. *Journal of Learning Design*, 10(3), 1–10.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School. National Academy Press.
- Dhofier, Z. (2015). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES.
- Entwistle, N. (2009). Teaching for understanding at university: Deep approaches and distinctive ways of thinking. Palgrave Macmillan.
- Fink, L. D. (2013). Creating Significant Learning Experiences. Jossey-Bass.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). Deep Learning. MIT Press.
- Hamid, A. (2020). Pola Pembelajaran Santri dan Penguatan Karakter Berpikir Kritis dalam Tradisi Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–59.
- Hasbi Habibi, S.Pd.I., M.Pd (2025), <https://www.mandarussalam.sch.id/ustad-hasbi-habibi-pendekatan-deep-learning-melalui-al-kutub-al-turats/>
- Huda, M. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Pustaka Pelajar.
- LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep learning. *Nature*, 521(7553), 436–444.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Mezirow, J. (2000). Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. Jossey-Bass.
- Muhaimin, A. (2011). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, I. (2019). Tradisi Intelektual Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education*, 3(2), 145–158.
- Suyono & Hariyanto. (2017). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2013). Metode Pembelajaran Pesantren dan Implikasinya Terhadap



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengembangan Pemikiran Santri. LKiS.